

Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Luh Pande Eka Setiawati

Universitas Mahasaraswati Denpasar

setyapande@unmas.ac.id

Abstract

This study explores the financial factors and organizational characteristics that influence the extent of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Focusing on the high- environmental-risk mining industry, the study utilizes data from 22 companies (66 observations) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 period. Multiple linear regression analysis was employed as the data analysis method. The findings indicate that profit-earning capacity (profitability) and organizational scale (company size) are the primary drivers of social transparency. Conversely, high debt burdens (solvability) limit disclosure intensity, while short-term payment capacity (liquidity) and asset efficiency (activity) were not empirically proven to influence corporate CSR policies.

Keywords: CSR; Profitability; Solvability; Company Size; Liquidity.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor finansial dan karakteristik organisasi yang memengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan fokus pada industri pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi, studi ini menggunakan data dari 22 perusahaan (66 observasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kapasitas perolehan laba (profitabilitas) dan skala organisasi (ukuran perusahaan) menjadi pendorong utama transparansi sosial. Sebaliknya, beban utang yang tinggi (solvabilitas) membatasi intensitas pengungkapan, sementara daya bayar jangka pendek (likuiditas) dan efisiensi aset (aktivitas) tidak terbukti secara empiris memengaruhi kebijakan CSR perusahaan.

Kata Kunci: CSR; Profitabilitas; Solvabilitas; Ukuran Perusahaan; Likuiditas.

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penerimaan devisa negara melalui ekspor komoditas. Namun, di balik nilai ekonominya yang besar, industri ini secara inheren memiliki karakteristik risiko tinggi (*high risk*), terutama yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terbarukan, hingga potensi gesekan sosial dengan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Dampak ekologis seperti deforestasi dan pencemaran limbah seringkali memicu sentimen negatif publik, yang menempatkan perusahaan tambang dalam posisi rentan terhadap tekanan sosial. Dalam menghadapi tekanan tersebut, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah bertransformasi menjadi kewajiban strategis bagi keberlangsungan bisnis guna memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali & Chariri (2014), teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi berusaha memastikan operasional mereka berada dalam kerangka dan norma masyarakat. Di Indonesia, komitmen ini dipertegas secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan di sektor sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Namun, pada realitasnya, luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan masih menunjukkan variabilitas yang signifikan antarperusahaan. Perbedaan ini dipicu oleh kondisi internal perusahaan,

terutama kinerja finansial. Menurut *Signalling Theory* yang dikembangkan oleh Spence (1973), perusahaan dengan profitabilitas (ROA) yang tinggi cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang unggul. Sebaliknya, tingkat solvabilitas atau utang yang tinggi (DAR) dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR karena manajemen cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dibandingkan aktivitas sosial.

Selain aspek keuangan, ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi faktor penentu penting. Sesuai dengan penelitian Susanto & Tjahjono (2023), perusahaan berskala besar memiliki visibilitas yang lebih tinggi sehingga mendapatkan tekanan publik yang lebih besar untuk mengungkapkan aktivitas sosialnya dibandingkan perusahaan kecil. Meski demikian, faktor lain seperti likuiditas dan aktivitas perusahaan seringkali menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam berbagai penelitian terdahulu (*research gap*).

Penelitian ini mengintegrasikan Teori Legitimasi, Teori Stakeholder, dan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) sebagai kerangka konseptual untuk memahami motivasi di balik transparansi perusahaan. Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder menekankan bahwa pengungkapan CSR merupakan upaya strategis perusahaan pertambangan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan hak informasi para pemangku kepentingan guna memperoleh "izin sosial untuk beroperasi" di tengah risiko lingkungan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa organisasi berusaha memastikan operasional mereka tetap berada dalam batasan dan norma-norma masyarakat (Ghozali & Chariri, 2014). Sementara itu, Teori Sinyal memperkuat analisis ini dengan memandang pengungkapan sosial sebagai mekanisme manajemen untuk mengirimkan sinyal positif mengenai kinerja unggul dan prospek keberlanjutan bisnis kepada investor (Spence, 1973), sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan fenomena perbedaan tingkat pengungkapan tersebut dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Fokus pada periode ini diambil untuk memberikan gambaran terkini mengenai praktik transparansi sosial perusahaan di tengah meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis hubungan kausalitas antara kinerja keuangan serta ukuran organisasi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* hingga menghasilkan 66 observasi, yang kemudian dianalisis menggunakan variabel dependen indeks CSR berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI) serta variabel independen yang mencakup profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), aktivitas (TAT), dan ukuran perusahaan (Ln Total Aset). Seluruh data diproses melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik untuk menjamin model yang bebas bias, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji signifikansi parsial (uji t) dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menentukan pengaruh masing-masing faktor terhadap kebijakan transparansi sosial perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda, model regresi harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.19990157	
Most Extreme Differences	Absolute	.192	
	Positive	.192	
	Negative	-.170	
Test Statistic			.192
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.064
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.063	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.056
		Upper Bound	.069
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil olah data, nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang dihasilkan adalah sebesar 0,076 dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Dengan merujuk pada kriteria pengambilan keputusan di mana data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil ini menegaskan bahwa model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahapan analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 . Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.756	.541		-1.399	.167		
	Profitabilitas	.090	.032	.412	.787	.007	.481	2.078

	Likuiditas	.007	.021	.046	.316	.753	.621	1.612
	Solvabilitas	-.177	.067	-.383	-2.641	.011	.629	1.590
	Aktivitas	.016	.045	.047	.362	.719	.782	1.280
	Ukuran perusahaan	.042	.019	.294	2.242	.029	.768	1.301

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memenuhi kriteria statistik yang ditetapkan, yakni memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Secara spesifik, variabel TAT mencatatkan nilai *Tolerance* paling tinggi sebesar 0,782, sementara variabel ROA memiliki nilai terendah sebesar 0,481. Di sisi lain, nilai VIF pada model ini berkisar antara 1,280 hingga 2,078, yang secara keseluruhan masih berada jauh di bawah ambang batas maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen (gejala multikolinearitas), sehingga setiap variabel dapat berfungsi secara optimal dalam menjelaskan variabel dependen tanpa adanya gangguan hubungan linear antar variabel bebas tersebut.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 . Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.139	.2080642	1.902
a. Predictors: (Constant), UP, A, L, S, P					
b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR					

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,902. Penelitian ini menggunakan 66 observasi (n) dan 5 variabel independen (k) dengan tingkat signifikansi 0,05, sehingga penelitian ini memperoleh nilai dl sebesar 1,4433 dan du sebesar 1,7675, serta nilai $4 - du$ sebesar 2,2325. Nilai $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,7675 < 1,902 < 2,2325$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara residual dalam model regresi dan model layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-34.510	31.801		-1.085	.282
	Profitabilitas	-.075	.165	-.083	-.452	.653
	Likuiditas	.477	1.257	.061	.380	.706
	Solvabilitas	-.404	3.937	-.016	-.103	.919
	Aktivitas	-.160	2.630	-.009	-.061	.952
	Ukuran perusahaan	1.279	1.110	.167	1.152	.254
a. Dependent Variable: ABRES						

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,653, variabel likuiditas (CR) sebesar 0,706, variabel solvabilitas (DAR) sebesar 0,919, variabel aktivitas (TAT) sebesar 0,952 dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,254. Hasil uji tersebut memiliki nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

Koefisien Determinan

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. f the Estimate Error	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.139	.2080642	1.902
a. Predictors: (Constant), UP, A, L, S, P					
b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR					

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan data pada Tabel 5, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0,139. Angka ini mengindikasikan bahwa variasi dalam variabel dependen, yaitu pengungkapan CSR, dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan sebesar 13,9%. Sementara itu, sebagian besar porsi lainnya, yakni sebesar 86,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.756	.541		-1.399	.167		
	Profitabilitas	.090	.032	.412	2.787	.007	.481	2.078
	Likuiditas	.007	.021	.046	.316	.753	.621	1.612
	Solvabilitas	-.177	.067	-.383	-2.641	.011	.629	1.590
	Aktivitas	.016	.045	.047	.362	.719	.782	1.280
	Ukuran Perusahaan	.042	.019	.294	2.242	.029	.768	1.301
a. Dependent Variabel: CSR								

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, berikut adalah pembahasan mendalam mengenai determinan pengungkapan CSR:

1. Profitabilitas (ROA): Memiliki nilai Sig. $0,007 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh positif signifikan. Hal ini selaras dengan *Signalling Theory*, di mana perusahaan dengan laba tinggi cenderung memberikan pengungkapan CSR yang lebih luas sebagai sinyal keberhasilan manajemen dan kondisi keuangan yang kuat.
2. Solvabilitas (DAR): Memiliki nilai Sig. $0,011 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Tingginya proporsi utang menyebabkan perusahaan memprioritaskan arus kas untuk pembayaran bunga dan pokok utang kepada kreditur, sehingga mengurangi alokasi anggaran untuk kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosial.
3. Ukuran Perusahaan (Size): Memiliki nilai Sig. $0,029 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh positif signifikan. Perusahaan besar di sektor pertambangan memiliki visibilitas politik dan sosial yang lebih tinggi, sehingga mereka terdorong melakukan pengungkapan CSR yang lebih komprehensif untuk menjaga legitimasi publik.

4. Likuiditas dan Aktivitas: Kedua variabel ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan (Sig. > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek serta efisiensi perputaran aset bukan merupakan pertimbangan utama manajemen dalam menentukan luas informasi CSR yang disampaikan dalam laporan tahunan.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini berhasil memetakan dinamika pengaruh kinerja keuangan terhadap transparansi tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan utama menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi pendorong utama pengungkapan CSR, di mana perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) yang tinggi cenderung lebih aktif melaporkan inisiatif sosial mereka. Hal ini dikarenakan kapasitas laba yang besar memberikan fleksibilitas finansial bagi manajemen untuk mendanai kegiatan keberlanjutan demi memperkuat reputasi dan legitimasi di mata publik (Erawati dan Dewi, 2021; Sahida et al., 2021). Sebaliknya, solvabilitas ditemukan memiliki dampak negatif yang signifikan; semakin tinggi beban utang (*Debt to Asset Ratio*), semakin rendah tingkat pengungkapan CSR. Dalam kondisi *leverage* yang tinggi, prioritas manajemen bergeser pada pemenuhan kewajiban kepada kreditur dan efisiensi biaya guna memitigasi risiko kebangkrutan, sehingga anggaran untuk pelaporan sosial sering kali dipangkas (Heriansyah, 2024; Setiawan et al., 2019).

Di sisi lain, variabel likuiditas dan aktivitas terbukti tidak memiliki kaitan langsung dengan luasnya pengungkapan CSR. Tingkat likuiditas (*Current Ratio*) yang kuat lebih difokuskan perusahaan untuk menjaga stabilitas operasional harian daripada menjadi pemicu kebijakan strategis transparansi sosial (Prasetyo dan Paramitha, 2020). Serupa dengan hal tersebut, efisiensi dalam perputaran aset (*Total Asset Turnover*) ternyata lebih berorientasi pada optimalisasi volume penjualan. Tingginya aktivitas operasional justru sering kali menyerap sumber daya untuk biaya pemasaran dan distribusi, sehingga transparansi CSR yang bersifat sukarela tidak dianggap sebagai prioritas yang mampu mempercepat perputaran pendapatan perusahaan (Indrianingsih dan Agustina, 2020). Secara keseluruhan, pengungkapan CSR dalam industri ini lebih ditentukan oleh ketersediaan laba bersih dan tingkat beban utang dibandingkan efisiensi penggunaan aset atau ketersediaan aset lancar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transparansi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan di Indonesia sangat ditentukan oleh kondisi profitabilitas, tingkat utang, dan skala organisasi. Secara parsial, variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kapasitas laba yang besar dan skala operasional yang luas cenderung lebih aktif dalam menyampaikan informasi sosialnya sebagai bentuk sinyal kinerja positif dan upaya menjaga legitimasi publik. Sebaliknya, solvabilitas ditemukan berpengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa tingginya beban kewajiban keuangan dapat menghambat intensitas pengungkapan sosial karena perusahaan lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur.

Di sisi lain, faktor likuiditas dan aktivitas perusahaan tidak terbukti memengaruhi kebijakan pengungkapan CSR secara signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi pengungkapan CSR sebesar 31,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian. Temuan ini memberikan implikasi bagi regulator untuk terus mendorong standarisasi laporan keberlanjutan, terutama bagi perusahaan dengan risiko keuangan tinggi, guna memastikan bahwa tanggung jawab lingkungan tetap terjaga sebagai komitmen jangka panjang perusahaan pertambangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Ariyanti, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Anggraini, D., & Indrati, M. (2025). Analisis Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Riset Akuntansi*.

- Aruan, J., et al. (2021). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure in Mining Companies. *International Journal of Economics and Management*.
- Christiawan, Y. J., & Andayani, S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Dewi, P., et al. (2021). Efisiensi Aktivitas Perusahaan dan Pengungkapan CSR pada Sektor Sumber Daya Alam. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Erawati, N. M. A., & Dewi, N. P. S. (2021). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heriansyah, K. (2024). Reaksi Pasar dan Legitimasi: Pengaruh Solvabilitas serta Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*.
- Indrianingsih, A., & Agustina, L. (2020). The Influence of Activity Ratio and Environmental Performance on CSR Disclosure. *Accounting Analysis Journal*.
- Mardiah, S., et al. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap CSR Disclosure pada Perusahaan Tambang di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Nurwulandari, A., & Filia, W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*.
- Prasetio, J. E., & Paramitha, A. (2020). Likuiditas, Profitabilitas, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*.
- Rustiarini, N. W., et al. (2024). Determinants of Sustainability Reporting: Evidence from Mining Sector in Indonesia. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Sadewo, B., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Sahida, et al. (2021). Corporate Social Responsibility: Legitimasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Setiawan, A., et al. (2019). Financial Distress, Leverage, and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal of Accounting and Strategic Management*.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Susanto, H., & Tjahjono, M. E. S. (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*.
- Teng, dkk. (2022). Environmental Disclosure and Financial Performance: Evidence from Indonesian Mining Companies. *Global Journal of Business and Social Science Review*.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.